

Ketersediaan Sumber Sejarah pada Museum Adityawarman yang Relevan dengan Pembelajaran di SMA

Smaysa^{1(*)}, Zafri²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*) smaysaasa@gmail.com

ABSTRACT

The use of museums as a source for studying history can add broad insights for students. One example is making the museum collection a source of study. The museum collection is supposed to be used to add information, insights, and to increase interest in studying history. The study is a qualitative description that aims to identify the availability of museum Adityawarman history sources. The object in this study is a historical or museum collection. Some historical sources in museums include libraries, sites/temples, relics, textbooks, encyclopedias, the Internet, maps, atlas, newspapers, historical dictionaries, archives, historiography works, and other written sources. The museum's collection of relics of ancient human life, the roots of Indonesian ancestors, of pre-racial cultures, and of object during the colonization of Europe. This research was conducted to analyze historical sources that are relevant to the topic of learning in high school, because in high school history there are several learning topics that require sources from museums. Learning topics that are in accordance with the sources in the museum are first class X, namely 1) KD 3.3 early human life and the origins of the ancestors of the Indonesian nation, 2) KD 3.4 results and culture of Indonesian pre-literate society and its influence on environmental life 3) KD 3.6 kingdoms Hinduism and Buddhism in Indonesia and the two classes XI namely 3.2 the strategy of the Indonesian nation's resistance to European colonialism.

Keyword: Museum, benefits, Resources, Learning.

ABSTRAK

Pemanfaat museum sebagai sumber belajar sejarah dapat menambah wawasan yang luas bagi siswa. Salah satu contoh adalah dengan menjadikan koleksi museum sebagai sumber pembelajaran. Koleksi Museum Adityawarman diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menambahkan informasi, wawasan, dan meningkatkan minat dalam belajar sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui ketersediaan sumber sejarah yang ada di Museum Adityawarman. Objek dalam penelitian ini adalah sumber sejarah atau koleksi yang ada di museum. Beberapa sumber sejarah yang ada di museum yaitu perpustakaan, situs/candi, benda-benda peninggalan, buku teks, ensiklopedia, internet, peta, atlas, surat kabar, kamus sejarah, arsip, karya historiografi, dan sumber tertulis lainnya. Koleksi yang ada di museum berupa benda peninggalan masa kehidupan manusia purba, asal usul nenek moyang bangsa Indonesia, budaya zaman praaksara, dan benda pada masa penjajahan bangsa Eropa. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sumber sejarah yang relevan dengan topik pembelajaran yang ada di SMA, dikarenakan dalam mata pelajaran sejarah di SMA ada beberapa topik pembelajaran yang membutuhkan sumber dari museum. Topik pembelajaran yang sesuai dengan sumber yang ada di museum adalah pertama kelas X yaitu 1) KD 3.3 kehidupan manusia purba dan asal usul nenek moyang bangsa Indonesia, 2) KD 3.4 hasil dan budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan 3) KD 3.6 kerajaan Hindu dan

Buddha di Indonesia dan kedua kelas XI yaitu 3.2 strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa.

Kata kunci: museum, manfaat, sumber, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan sejarah, museum sangat erat hubungannya dengan peninggalan sejarah. museum merupakan tempat atau wadah yang digunakan untuk meneliti benda-benda yang memiliki nilai sejarah. Oleh karena itu, museum merupakan tempat yang cocok untuk mengasah keingintahuan mahasiswa, peserta didik, maupun masyarakat umum dalam proses mengamati, mencatat, dan mendengarkan informasi yang diperoleh dari pengelola museum. informasi yang didapat akan menjadi sumber belajar baru bagi peserta didik, dan mahasiswa. Selain itu, masyarakat juga akan memiliki wawasan baru dalam menjawab dan mendeskripsikan suatu temuan baru yang mereka lihat. Pada umumnya masyarakat dan kalangan pendidikan hanya memandang museum sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah. Banyak sekolah yang hanya memberikan pelajaran sejarah melalui buku atau kegiatan di dalam kelas. Belajar merupakan bagian hidup manusia yang berlangsung seumur hidup dalam segala situasi dan kondisi yang dilakukan di sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Selain itu, belajar adalah perilaku responsive yang kuat terhadap informasi baru sepanjang kehidupan manusia (Basri, 2015). Berdasarkan penjelasan di atas menggambarkan bahwa museum dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Jarolimek dan Parker dalam (Sadiman, 2010) yang menyatakan bahwa penggunaan museum secara optimal dapat dilakukan oleh peserta didik/ mahasiswa setelah diberi kesempatan membentuk penyesuaian materi yang diajarkan dengan materi yang di pamerkan. Hal ini bisa terjadi, karena museum memberikan informasi tentang masa lalu sehingga meningkatkan kreativitasnya, karena kreativitas merupakan kebebasan berekspresi.

Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dapat memberikan respon positif pada mata pelajaran sejarah. baik sejarah lokal, sejarah nasional, dan sejarah dunia. Diantaranya yaitu pemanfaatan museum dangat berkaitan dengan belajar. Menurut Anderson dan Krathwol pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menemukan pengetahuan (Anderson & Krathwohl, 2010). Pada sisi lain, mengacu pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang asal usul, peranan, serta perkembangan manusia di masa lalu hal ini berdasarkan metode dan metodologi analisis. Memanfaatkan sumber belajar secara tepat artinya memilih alat yang sesuai materi yang dibahas pada saat tepat sehingga dapat berfungsi memperjelas konsep yang disampaikan. Keberadaan Museum Adityawarman mempunyai nilai historis yang tinggi. Pemanfaatan Museum Adityawarman diharapkan dapat memperkaya pengetahuan sejarah dan dapat menumbuhkan minat serta kesadaran sejarah. Pemanfaatan museum ini dapat menambah wawasan yang luas bagi siswa. Salah satu contoh adalah dengan

menjadikan koleksi museum sebagai sumber pembelajaran sejarah. Koleksi museum Adityawarman diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para siswa untuk menambahkan informasi, wawasan dan meningkatkan minat siswa dalam belajar sejarah.

Salah satu misi Museum Adityawarman menjadi acuan dalam pengembangan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan edukasi dan rekreatif. Dalam misi ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada siswa dalam belajar sejarah, dan dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang datang ke museum, dengan itu siswa dapat melakukan kunjungan ke museum. Namun berdasarkan studi awal (tanggal 23 desember 2021) terdapat beberapa sumber sejarah di museum yang belum ada seperti buku pelajaran, kamus sejarah dan film dokumenter. Atas dasar keadaan di atas, peneliti berusaha menjajaki secara mendalam berbagai koleksi sejarah yang ada. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sumber sejarah yang relevan dengan topik pembelajaran sejarah yang ada di SMA. Penelitian ini bertujuan mengetahui berbagai ketersediaan sumber sejarah di Museum Adityawarman yang dapat digunakan untuk pembelajaran sejarah di SMA. Adapun manfaat teoritis yaitu untuk peneliti lain dapat menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan pemanfaatan museum dan memberikan bahan masukan. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai manfaat penggunaan museum dalam pembelajaran sejarah terutama mengenai materi zaman praaksara, kerajaan Hindu Buddha dan kedatangan bangsa Eropa. Manfaat praktis pertama bagi guru dapat menambah pengetahuan para guru tentang ketersediaan sumber sejarah di museum, hasil penelitian juga dapat memperkaya sebagai sumber tambahan pembelajaran berlangsung, kedua bagi pengelola museum dapat diharapkan dapat menjadi masukan agar museum dapat semakin berkembang sebagai sumber belajar sejarah bagi masyarakat pada umumnya dan untuk pembelajaran khususnya di sekolah, ketiga bagi masyarakat dapat memperdalam pengetahuan tentang sejarah di masa lampau mengenai sumber-sumber yang dapat di lihat secara nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diambil dari objek atau sumber-sumber sejarah yang ada di museum, sedangkan untuk sumber data sekunder diambil dari data pokok berupa buku teks atau artikel yang berperan sebagai pendukung buku, dokumen atau arsip yang ada di museum. Teknik pengumpulan data menggunakan metode teknik dokumentasi dan pengumpulan data lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Museum Adityawarman

Museum Adityawarman berlokasi di Jalan Diponegoro No.10 Padang, museum di resmikan tanggal 16 maret 1077 oleh Medikbud Prog. DR. Syarif Thayeb. Berdasarkan SKM Mendikbud RI NO. 01/1991 tanggal 9 januari 1991, museum ini diberi nama Adityawarman.museum ini dibangun di atas tanah seluas 2,5 Ha. Museum Adityawarman merupakan salah satu museum pemerintah yang dibawah naungan dinas kebudayaan dan pariwisata. Museum memiliki beberapa fasilitas yang dapat menunjang kenyamanan saat pengunjung berada di museum berupa kantor yang digunakan untuk mendata berbagai macam tugas di antaranya koleksi, pengunjung, keuangan dan kegiatan yang ada di museum. Perpustakaan dimanfaatkan untuk mencari buku-buku mengenai museum, sejarah dan kebudayaan minangkabau. Aula pertemuan digunakan untuk ruangan pertemuan, mosholla digunakan untuk beribadah, pos keamanan, arena bermain, alat pengamatan CCTV, dan tempat parkir.

2. Sumber sejarah yang ada di Museum

Untuk sumber sejarah, terdapat beberapa jenis sumber yang sudah peneliti kelompokkan, akan dipaparkan dalam bentuk tabel.

Tabel 1 :Sumber Sejarah

No	Jenis	Sumber/ koleksi	Ada	Tidak ada
1.	Tempat dan Lingkungan	1) Perpustakaan	√	
2.	Benda	1) Situs / candi	√	
		2) Benda-benda peninggalan	√	
3.	Orang	1) Ahli	√	
4.	Buku	1) Buku pelajaran		√
		2) Buku teks	√	
		3) Kamus	√	
		4) Ensiklopedia	√	
5.	Peristiwa/fakta	1) Peristiwa kerusuhan		√
		2) Peristiwa bencana	√	
6.	Internet		√	
7.	Peta	1) Peta	√	
		2) Atlas	√	
8.	Kamus sejarah		√	
9.	Surat kabar		√	
10.	Arsip		√	
11.	Karya Hisroriografi		√	

12.	Film dokumenter/ diorama		√	
13.	Rekaman		√	
14.	Sumber tertulis	1) Catatan harian		√
		2) Peristiwa sejarah	√	
		3) Brosur	√	

Hasil temuan mengenai sumber sejarah di museum diatas:

- a. Perpustakaan, perpustakaan di museum terdapat di lantai 2, dimana ruangnya berukuran panjang 6 meter dan lebarnya 4 meter, untuk ruangan perpustakaannya sendiri tidak terlalu besar dikarenakan ruangnya dibagi menjadi 3 ruangan, yang mana 2 ruangan lagi digunakan untuk ruangan pegawai museum. Untuk koleksi buku terdapat beberapa jenis yaitu karya umum, filsafat, agama, ilmu pengetahuan masyarakat, bahasa, ilmu ilmiah, teknologi, kesenian, kesusatraan dan sejarah
- b. Benda untuk benda, penulis mengelompokkan menjadi 2 yaitu situs/ candi dan benda-benda peninggalan. Untuk situs, **pertama** menhir, menhir ini merupakan dari balubus, kabupaten 50 Kota, dikarenakan di kota ini memiliki banyak peninggalan megalitikum. Menhir yang ada di museum ada 2, yang mana memiliki tinggi 136 dan 120 cm, bentuk menhir agak melengkung pada bagian atas terdapat motif kaluak. Menurut ahli arkeologi, menhir ini melengkungnya menghadap ke arah gunung sagu, karena menurut mereka merupakan tempat bersemayam roh leluhur. **Kedua** maket Candi Borobudur dan candi prambanan. Untuk kedua maket ini terletak di dalam ruangan sebelah kanan lantai di dekat tangga untuk naik ke lantai 2 menuju kantor museum. Candi Borobudur terletak di desa Mntalin (Magelang) Provinsi Jawa Tengah. Maket candi Borobudur ini terbuat dari batu cor dengan skala 1:100. Maket ini didapat dan dibuat di Jakarta. Maket candi Prambanan, Candi Prambanan ini terletak di daerah Prambanan (Kab. Sleman) Provinsi Yogyakarta, suatu kompleks percandian yang terdiri dari candi induk dikelilingi candi perwara. Candi ini diperuntukkan sebagai tempat pemujaan bagi pemeluk agama Hindu. Maket candi Prambanan ini terbuat dari batu cor dengan skala 1:1250. Maket ini didapat dan dibuat di Jakarta. Kedua maket ini bukti contoh dari pengaruh agama Hindu Buddha pada masa kini berdasarkan bangunan. Untuk benda-benda peninggalan terdapat beberapa benda, yaitu: **pertama** patung biksu patung ini merupakan replika patung pemujaan peninggalan agama Buddha pada masa kerajaan pada masa kerajaan Sriwijaya. Patung biksu ini didapat dan ditemukan di Payakumbuh. Ini merupakan bukti dari pengaruh kerajaan Buddha pada masa kini berdasarkan keagamaan. **Kedua** koleksi batu, terdapat kapak batu memiliki berbagai macam bentuk dan fungsi. Rata-rata kesemua kapak batu berbentuk empat persegi panjang dan memiliki fungsi yang hampir sama yaitu untuk mengelola tanah dan meramu makanan, hanya saja beda dari segi ukurannya. Kapak batu sumatralith ditemukan di daerah sumatra. Kapak pertama memiliki ukuran yaitu panjang 21 cm dan lebar 14 cm, kapak kedua berukuran

panjang 12 cm dan lebar 9, kapak ketiga berukuran panjang 18 cm dan lebar 12 cm. Replika kapak ini juga merupakan replika yang dibuat atas kerjasama museum Adityawarman dengan Balai Arkeolog Bandung. **Ketiga** serpihan pacitan. Serpihan pacitan ini terdiri dari 7 macam serpihan. Serpihan ini ditemukan di Sangir, ngandong, pacitan Jawa Timur. Alat-alat ini merupakan hasil kebudayaan Homo Soloensis dan Homo Wajakensis. Alat serpihan ini memiliki beragam bentuk dan digunakan untuk berburu, menangkap ikan, meramu umbi-umbian, dan lain-lain. Replika serpihan ini dibuat oleh tim Balai Arkeolog Bandung. **Keempat** Chopper, merupakan batu dengan bentuk kasar dan belum di asah, berfungsi untuk berburu, meramu, dan memotong makanan. **Kelima** Kapak batu dengan berbagai macam batu dengan berbagai macam bentuk dan fungsinya. Ada yang berbentuk persegi yang berguna untuk memotong dan meramu, empat persegi panjang agak tebal berfungsi untuk menguliti binatang dan berkebun, berbentuk empat persegi panjang dan licin permukaannya terbuat dari batu haludon yang berfungsi untuk mengelola tanah. **Keenam** beliung persegi, beliung ini ada 2 macam yang pertama berbentuk empat persegi panjang agak tebal, bagian bawah datar dan permukaannya bersegi pangkal datar, ujung tipis dan tajam, beliung ini digunakan untuk menguliti binatang dan berkebun. Beliung kedua berbentuk empat persegi agak tebal dan bagian bawahnya datar, berfungsi untuk memotong atau menguliti binatang pada waktu berburu. **Ketujuh** kapak lonjong. Kapak ini terbuat dari batu Kalodon warna hitam dan licin, bagian pangkal tebal agak melengkung, bagian ujung lebar dan tipis. Digunakan untuk mengelola tanah, kapak ini memiliki panjang 16 cm dan lebar 6 cm. Kapak ini didapat di Jayapura. **Kedelapan** balincung merupakan salah satu bentuk senjata yang dipakai untuk berburu maupun yang lainnya. Belincung pertama terbuat dari batu berbentuk segi tiga warna putih, bagian ujung runcing, bagian alas datar, permukaannya bersegi. Pangkalnya agak datar digunakan untuk memotong umbi-umbian. Belincung ini didapat di 50 kota, berukuran panjang 16,5 cm dan lebar 5 cm. **Kesembilan** patahan gelang batu, gelang ini merupakan salah satu bentuk perhiasan wanita, gelang ini terbuat dari bentuk bulat seperti lingkaran menjadi empat bagian, memiliki diameter alas 6 cm, gelang ini didapat dari Jawa Barat. Pada zaman ini manusia memanfaatkan apa yang ada di alam.

Koleksi fosil manusia purba, **Koleksi pertama** yaitu otak homo sapiens dan homo erectus ditemukan di Trinil, merupakan otak manusia purba pada zaman neolitikum. Otak ini merupakan replika yang dibuat atas kerjasama museum Adityawarman dengan Balai Arkeolog Bandung. Ukuran dari otak homo sapiens yaitu panjang 18 cm, tinggi 11 cm dan ukuran otak homo erectus yaitu panjang 17 cm dan tinggi 11 cm. Replika ini mula-mula dibuat negatif cetakan dengan mempergunakan silikon RTV 505 dan cetakis, kemudian dilapisi vaselin supaya tidak lengket, untuk pekerjaannya diperlukan alat kedokteran dokter gigi dan kuas kecil. Setelah itu di isi dengan isian, catalis, dan gips. Replika ini dibuat di Bandung. **Koleksi yang kedua** yaitu rahang homo erectus yang ditemukan di Trinil, merupakan rahang manusia purba pada zaman mesolitikum dan neolitikum. Rahang merupakan replika yang dibuat atas kerjasama museum Adityawarman dengan Balai Arkeolog Bandung. Proses pembuatannya juga sama dengan replika otak homo sapiens dan

homo erectus. Replika juga dibuat di Bandung. Ukuran dari rahang homo erectus pada zaman mesolitikum ini yaitu panjang 16 cm, lebar 12 cm dan rahang homo erectus pada zaman neolitikum yang berukuran panjang 16 cm, lebar 11 cm. **Koleksi yang ketiga** yaitu beberapa macam tengkorak, (1) tengkorak homo erectus ditemukan di Trinil, merupakan tengkorak manusia purba pada zaman mesolitikum. Ukuran dari tengkorak ini yaitu panjang 20 cm dan tinggi 12 cm. Tengkorak ini juga merupakan replika yang dibuat atas kerjasama museum Adityawarman dengan Balai Arkeolog Bandung dengan proses pembuatan yang sama dengan koleksi sebelumnya. Tengkorak homo sapiens (2) ditemukan di Solo, merupakan tengkorak manusia purba pada zaman mesolitikum. Ukuran dari tengkorak ini yaitu panjang 22 cm dan tinggi 12 cm. Tengkorak Meganthropus (4) ditemukan di Trinil, merupakan tengkorak manusia purba pada zaman neolitikum. Ukuran dari tengkorak ini yaitu panjang 22 cm dan tinggi 12 cm. Tengkorak manusia purba (5) ditemukan di Solo ada 2 macam dengan ukuran yang berbeda. Ukuran yang pertama yaitu panjang 13 cm, tinggi 7,5 cm dan kedua panjang 17 cm dan tinggi 8 cm. Tengkorak manusia purba Trinil (6) ditemukan di Trinil ada 2 macam dengan ukuran yang berbeda. Ukuran yang pertama yaitu panjang 22 cm, tinggi 12 cm dan kedua panjang 6 cm dan tinggi 6,5 cm. **Koleksi yang keempat** yaitu Temur atau Tulang Kaki dari manusia purba. Tulang kaki ini juga merupakan replika yang dibuat atas kerjasama museum Adityawarman dengan Balai Arkeolog Bandung dengan proses pembuatan yang sama dengan koleksi sebelumnya. Ukuran dari kaki tulang ini tidak diketahui.

Koleksi peninggalan zaman penjajahan, Koleksi yang ditemukan yaitu senapan, pistol Portugis, pedang, miniatur meriam, Umpan Tali, Topi Meneer, Telepon Engkol dan Tabung Kawa. Untuk koleksi miniatur meriam, umpan tali, topi meneer dan telepon Engkol ini merupakan peninggalan dari Belanda, baik berupa atribut, alat komunikasi maupun senjata yang digunakan untuk melawan rakyat di Sumatra Barat. Pistol Portugis merupakan salah satu peninggalan dari Portugis yang terbuat dari besi dan kayu. Kayu berbentuk bulat dengan bagian pangkalnya melengkung ke bawah, dilapisi dengan kuningan. Pada bagian atasnya diberi laras dari besi bentuk pipa yang bagian ujungnya agak melebar seperti corong. Pada bagian samping terdapat pantiak api dan dibawahnya di beri peletuk. Pistol ini memiliki ukuran panjang 49 cm, panjang untai 4 cm dan pedang didapatkan di Bukittinggi. Senapan, senapan ini merupakan salah satu bentuk senjata yang didapat dari Riau atau yang biasa disebut juga dengan senjata api. Senjata ini digunakan untuk membela diri dari serangan musuh dari jarak jauh. Senjata ini terdiri dari laras dan popor, bahagian pangkal melengkung. Bagian atas dipasang laras dari besi bentuk pipa dan corong, tidak memiliki pelatuk. Senjata ini memiliki panjang 70,5 cm. Koleksi pedang terdapat 6 macam pedang, yang mana ada yang digunakan oleh Belanda dan ada juga yang digunakan oleh rakyat Minangkabau. **Pedang pertama** digunakan oleh Belanda merupakan Pedang Klewang. Pedang ini merupakan salah satu bentuk senjata tradisional untuk mempertahankan diri ataupun untuk berladang. Pedang di pakai oleh Opsi Belanda pada zaman penjajahan. Pedang ini memiliki panjang 13,5 cm, panjang untai 71 cm, pedang ini ada didapatkan di Payakumbuh. **Pedang kedua** yaitu sejenis senjata tajam yang digunakan untuk melawan

belanda pada masa penjajahan. Pedang ini memiliki panjang 11 cm, panjang untai 64 cm, tebal 56 cm dan pedang ini didapatkan di daerah Lintau Buo. **Pedang ketiga** merupakan senjata tajam yang digunakan untuk melawan musuh pada masa Belanda (masa paderi), pedang ini terdiri dari mata, sarung dan tangkai. Pedang ini memiliki panjang 13,6 cm, panjang untai 57,5 cm, lebar 35 cm dan pedang ini didapatkan di Piobang Kab. 50 Kota. **Pedang keempat** yaitu pedang yang digunakan untuk melawan musuh pada zaman penjajahan. Pedang ini terdiri dari mata, tangkai dan sarung. Pedang ini memiliki panjang untai 14 cm, diameter alas 57,5 cm, diameter mulut 63,5 cm dan pedang ini didapatkan di Payakumbuh. **Pedang kelima** adalah Pedang Samurai, pedang ini terdiri dari mata, tangkai dan sarung. Pedang ini digunakan opsir Jepang, Belanda zaman penjajahan. Pedang ini memiliki panjang 62 cm dan pedang ini didapatkan di Padang. **Pedang kelima** yaitu pedang peninggalan tentara PETA, pedang ini merupakan salah satu senjata tajam yang digunakan dalam melawan musuh. Pedang ini merupakan peninggalan Bp. Soenardi yang pernah menjadi tentara PETA, Pedang ini memiliki panjang 61 cm, dan lebar 13 cm.

Miniatur meriam, untuk miniatur ini terdiri dari 2 jenis, **pertama** miniatur yang terbuat dari besi berbentuk bulat panjang, bagian ujung diberi lobang untuk mengeluarkan meseu. Dinding luar terdapat motif, yaitu motif geligir dan hiasan. Tempat bahagian belakang besi bulat kecil, meriam ini diberi roda 2 buah. Miniatur meriam ini merupakan peninggalan VOC, yaitu berupa hadiah untuk sekutunya. Meriam ini dibuat dengan kayu dan bagian belakangnya berlekuk. Meriam ini memiliki ukuran panjang 30 cm, tinggi 43,5 cm, diameter alas 11 cm, dan meriam ini didapat di Guguak 50 Kota. **Kedua** miniatur meriam yang terbuat dari besi berbentuk bulat panjang, bagian ujung berlobang tempat bermotifkan kaluak paku, pada bahagian tengah diberi roda seperti roda padati. Meriam ini juga merupakan salah satu jenis senjata yang digunakan pada masa penjajahan belanda. Meriam ini memiliki ukuran dengan panjang 44,5 cm, diameter alas 11 cm, diameter mulut 3 cm, dan meriam ini didapatkan di Padang. Umban tali, untuk umban tali terdiri dari 2 jenis, **pertama** umban tali yang terbuat dari kulit kayu tarok yang telah dibersihkan dan di pukul-pukul hingga menjadi serat, kemudian dijalin dan dimasukkan batu sebesar tinju. Sehingga batu tersebut tertutup semuanya dan sisa tali dijalin hingga membentuk bulat panjang. Umban tali ini merupakan salah satu senjata tradisional yang digunakan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Penggunaan umban tali ini dengan memutar-mutar lalu di lempar ke arah lawan. Umban tali ini memiliki panjang 41 cm, diameter alas 7 cm, dan panjang 45 cm, diameter tutup 7 cm. Umban tali ini didapat di Guguak Kab. 50 Kota. **Kedua** umban tali yang terbuat dari tali yang dibungkus dengan jalinan kulit kayu tarak berwarna hitam, bagian alas diberi tangkai kuningan serta rantai sebanyak 18 buah, bagian ujung diberi kulit kayu sebagai pegangan. Umban tali ini digunakan untuk melawan musuh pada masa penjajahan Belanda di Sumatera Barat, dan untuk umban tali ini tidak memiliki info yang lebih, baik tentang ukuran dan tempat ditemukan umban tali ini.

Topi Mencer, sebuah topi yang terbuat dari spoon berbentuk bulat seperti separuh bola dan sekelilingnya pakai pat. Topi ini dipakai oleh pejabat pemerintahan Belanda

seperti demang, kontroler, dan lain-lain. Topi ini memiliki ukuran dengan tinggi 11,5 cm, diameter tutup 31,5 cm dan topi ini didapat di Padang. Koleksi berikutnya yaitu tabung kawa. Pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia tanam kopi merupakan termasuk komoditi ekspor yang tinggi, oleh karena itu diberlakukan tanam paksa. Di sumatra barat setelah perang padri tahun 1837, secara bertahap dikuasai oleh Belanda kemudian menjalankan sistem tanam paksa kopi. Tabung kawa ini terbuat dari bambu. Tabung ini didapat dan dibuat di Payakumbuh.

- c. Ahli atau orang. Untuk ahli atau orang sendiri, di museum terdapat beberapa pegawai yang bertugas sebagai kurator atau penguasa atau pengawas di museum, dan untuk orang yang ahli atau memiliki bidang pendidikan yang sesuai atau dapat menjadi narasumber yaitu Bapak Vandrois Darwis, S.Sos yang mana beliau merupakan di bidang antropologi, dan bapak Alfian Oranda, S.S.M.A. ada pun kurator di museum juga dapat dijadikan sebagai sumber, dikarenakan mereka juga dapat menjadi seorang *tour guide* atau pemandu di museum yang menjelaskan semua koleksi di museum kepada pengunjung.
- d. Buku, untuk buku berdasarkan yang sudah penulis kelompokkan, ada 4 buku, **pertama** buku teks untuk buku teks sendiri yang ada di perpustakaan, terdapat 10 macam buku teks yaitu buku atau karya umum, filsafat, agama, ilmu pengetahuan masyarakat, bahasa, ilmu ilmiah, teknologi, kesenian, kesusasteraan, dan sejarah. **Kedua** kamus, untuk kamus yang ada di museum, merupakan kamus umum yaitu kamus bahasa Inggris, dan kamus bahasa lainnya. **ketiga** ensiklopedia, untuk ensiklopedia terdapat ensiklopedia dalam bahasa asing yaitu bahasa Belanda, yang ensiklopedia ini tidak dapat penulis lihat, dikarenakan ada beberapa barang yang disimpan oleh pihak museum ketika merenovasi museum sehingga ensiklopedia tersebut masih tersimpan di dalam kardus. **Keempat** buku pelajaran, untuk buku pelajaran yang ada di museum, tidak ada buku pelajaran seperti buku paket atau buku teks yang ada di sekolah, akan tetapi ada beberapa di buku yang dapat digunakan untuk belajar sebagai buku tambahan.
- e. Peristiwa atau fakta, untuk peristiwa terdapat peristiwa benda alam yang terjadi di Padang, yaitu gempa bumi tahun 2009, di museum terdapat monumen gempa, dan juga beberapa dokumen tentang gempa yang terjadi. Walaupun sebenarnya milik pemerintah provinsi sendiri, akan tetapi ini semua sudah kesepakatan antara pihak Pemprov dan museum sendiri.
- f. Internet, untuk internet, museum memiliki fasilitas internet sendiri yaitu penggunaan wifi, yang dapat digunakan oleh pengunjung. Walaupun untuk koneksi wifi tidak begitu cepat, akan tetapi pengunjung masih dapat memanfaatkan wifi yang telah disediakan oleh pihak museum.
- g. Peta dan Atlas, di museum Adityawaman terdapat peta dan atlas, yaitu peta dan atlas umum. Peta yang di museum merupakan peta lokal atau peta daerah di Sumatra Barat. Atlas juga merupakan atlas umum seperti peta dunia, benua-benua serta peta Indonesia.
- h. Kamus Sejarah, untuk kamus sejarah, tidak terdapat kamus sejarah secara spesifik, yang ada di museum yaitu catatan komunitas sejarah Sumatera.

- i. Surat Kabar, untuk surat kabar, di museum masih terdapat surat kabar lama seperti surat kabar lama dari padang pnjang, padang, sawah lunto, bukittingi, payakumbuh dan masih banyak lainnya. Contoh surat kabar yaitu surat kabar Tjaja sumatar, Harian Penerangan, Soera Tambang, Haluan, Soera Kaoem Iboe Sumatra, dan Sumatera Courant.
- j. Arsip, untuk arsip museum memiliki beberapa arsip, yaitu arsip tentang museum, tentang koleksi-koleksi yang ada di museum.
- k. Karya historiografi, di museum terdapat beberapa karya historiografi, yang ada di perpustakaan dan juga ada beberapa di gedung bagonjong lantai 2 museum. karya historiografi yang ada di museum seperti Tamba Minangkabau, Sejarah Sumatera Barat dan beberapa lainnya.
- l. Film dokumenter/ diorama, untuk film dokumenter, museum tidak memiliki film dokumenter, sedangkan untuk diorama tentang nagari, menjelaskan tentang apa itu nagari, persyaratan fisik nagari. Diorama ini terletak di bangunan bagonjong museum lantai 2. Untuk ukuran diorama juga lumayan besar, dalamnya terdapat beberapa replika rumah gadang, gunung, surau, dan lainnya.
- m. Rekaman, untuk rekaman, berdasarkan hasil wawancara dengan pihak museum, museum juga memiliki rekaman, baik rekaman lama maupun rekaman baru, terlebih rekaman acara-acara yang pernah di adakan di museum.
- n. Umber tertulis, untuk sumber tertulis, penulis mengelompokkan menjadi 3, yaitu; 1) sumber tertulis peristiwa sejarah, terdapat beberapa buku peristiwa sejarah yang ada di museum, seperti buku sejarah sumatra barat, buku sejarah minangkabau, dan buku sejarah lainnya. 2) Catatan harian, untuk catatan harian, berdasarkan informasi dari pegawai museum, di museum tidak terdapat catatan harian baik. 3) brosur, untuk brosur, museum memiliki brosur tentang museum, yang menjelaskan tentang museum adityawarman, koleksi-koleksi yang ada di museum, serta beberapa pamflet mengenai manusia purba, masa pengaruh Hindu-Buddha, sumatra barat masa pengaruh islam, dan tentang perang paderi.

3. Penggunaan Museum Sebagai Sumber Belajar

Penggunaan sumber belajar berdasarkan penelitian dilakukan dengan cara melihat ketersediaan sumber sejarah di museum yang relevan dengan pembelajaran sejarah, terutama dalam pembelajaran sejatah Indonesia. Berdasarkan pendapat Jarolimek dan Parker dalam (Sadiman, 2010), mengatakan bahwa penggunaan museum secara optimal dapa dilakukan oleh peserta didik/ mahasiswa setelah diberi kesempatan membentuk penyesuaian materi yang diajarkan dengan materi yang dipamerkan. Materi-materi pelajaran disesuaikan dengan koleksi yang ada di museum, terdapat beberapa koleksi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Materi pelajaran sejarah Indonesia yang sesuai dengan koleksi yaitu tentang kehidupan manusia praaksara, kerajaan Hindu buddha, kedatangan bangsa Eropa. Gambaran kesesuaian koleksi sebagai sumber sejarah dengan kompetensi Dasar materi pelajaran Sejarah Indonesia kelas 10 dan 11.

No	Materi	Sumber Koleksi Museum	Kelas/ Semester	Kompetensi Dasar
1	Pra Aksara	1. Fosil Pithecanthropus Erectus 2. Fosil Meganthropus 3. Fosil Homo Sapiens	X/Semester 1	3.3 Menganalisis kehidupan manusia purba dan asal usul nenek moyang bangsa Indonesia (melanosoid, proto dan deutro melayu).
2	Zaman Paleolitikum	1. Kapak Batu 2. Serpihan Pacitan 3. Kapak batu sumatralith		3.4 Memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat
3	Zaman Mesozoikum	1. Chopper		
	Zaman Neolitikum	1. Kapak Batu 2. Beliung Persegi 3. Kapak Lonjong 4. Belincung 5. Patahan Gelang Batu		
4	Zaman Megalitikum	1. Menhir		
5	Kerajaan Sriwijaya	1. Patung Biksu	X/Semester 2	3.7 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh dan bukti-bukti yang berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini
7	Kerajaan Mataram Kuno	1. Maket Candi Borobudur 2. Maket Candi Prambanan		

8	Kedatangan bangsa Eropa	1. Senapan 2. Pistol 3. Pedang 4. Meriam 5. Umpan Tali 6. Telepon Engkol 7. Pedang 8. Tabung Kawa	XI/ Semester 1	3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia
---	-------------------------	--	----------------	---

Untuk Kd kelas 10 yaitu pertama Kd 3.3 menganalisis kehidupan manusia purba dan asal usul nenek moyang bangsa Indonesia (melanosoid, proto dan deutro melayu), koleksi yang sesuai dengan materi ini yaitu fosil Pithecanthropus Erectus, fosil Meganthropus, dan fosil Homo Sapiens, ini terdiri dari tengkorak, otak, rahang dan tulang kaki. Kedua Kd 3.4 memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat, koleksi yang sesuai dengan materi ini yaitu kapak batu, serpihan pacitan, kapak batu sumatralith, chopper, beliung Persegi, kapak Lonjong, belincung, gelang Batu dan menhir. Untuk Kd kelas 10 ketiga yaitu Kd 3.6 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh dan bukti-bukti yang berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini, koleksi yang sesuai dengan materi ini yaitu patung biksu, maket Candi Borobudur, dan maket Candi Prambanan. Koleksi-koleksi ini dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh siswa SMA karena dengan menggunakan koleksi ini, dapat membantu siswa dalam memahami materi ini. Koleksi-koleksi atau maket ini dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh siswa di SMA karena dapat membantu siswa melihat dan memahami bentuk dari candi Borobudur dan Prambanan maupun bentuk patung biksu. Tanpa harus membawa siswa langsung ke candi tersebut.

Untuk Kd kelas 11 yaitu, pertama 3.2 menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia, koleksi yang sesuai dengan materi ini yaitu beberapa senapan, pistol, pedang, meriam, umpan tali, telepon engkol, tabung kawa. Koleksi-koleksi ini dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh siswa di SMA karena dapat membantu siswa memahami dan mengetahui benda-benda peninggalan dari bangsa eropa serta alat yang digunakan oleh rakyat minangkabau dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda. Penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran sangatlah penting, selain melengkapi memelihara, dan memperkaya, sumber belajar juga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar yang sangat menguntungkan bagi guru maupun bagi peserta didik. Sumber belajar yang bisa dimanfaatkan oleh guru adalah benda, manusia, karya ilmiah, lingkungan dan internet. Tujuan sumber belajar menurut Sitepu adalah membantu pembelajaran, belajar, memahami, dan menguasai kemampuan dan keterampilan baru serta memotivasi mereka belajar lebih lanjut secara mandiri (Sitepu B.P, 2014). Penggunaan

sumber belajar berupa benda terdiri atas museum, candi, artefak, dan peninggalan sejarah yang dapat menunjang dalam pembelajaran sejarah, karena penggunaan sumber belajar sangat penting untuk menumbuh kembangkan minat dan sikap peserta didik terhadap objek tersebut (Ningrum, 2019). Sumber belajar memiliki peranan yang penting dalam menunjang proses pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan sumber sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yaitu sumber belajar berupa benda. Penggunaan museum sebagai sumber pembelajaran diharapkan akan memberikan manfaat yang maksimal kepada peserta didik serta membantu guru/ pendidik dalam menyampaikan informasi. Guru dapat dapat membantu siswa memilih sumber mana yang berkaitan dengan materi sehingga manfaatnya bisa dirasakan dalam pembelajaran.

Memaanfaatkan museum sebagai sumber belajar dilakukan dengan melihat koleksinya yang memiliki nilai sejarah dan kebudayaan. Koleksi museum dibagi menjadi sepuluh kategori yaitu koleksi teknologika, fiologika, etnografika, geologi, biologika, arkeologika, historika, numistika, kramikologi, dan koleksi seni rupa. Koleksi museum mengandung nilai sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar oleh pengunjung. Namun tidak semua koleksi dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Koleksi yang bisa digunakan sebagai sumber belajar sejarah adalah koleksi etnografika, arkeologika, historika, numismatika, dan filologika. Pemanfaatan museum dalam bidang pendidikan pada saat ini masih belum terlalu digunakan oleh guru sebagai sumber belajar, dikarenakan pada umumnya masyarakat dan kalangan pendidikan hanya memandang museum sebagai tempa penyimpanan benda-benda bersejarah. Padahal penggunaan museum sangat berguna untuk para peserta didik dalam rangka mendapatkan ilmu maupun wawasan yang lebih luas. Pemanfaatan museum sebagai belajar dapat memberikan respon positif pada mata pelajaran. Melalui museum memungkinkan dapat menumbuhkan rasa keingintahuan dan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan museum sebagai sumber belajar dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar. belajar merupakan sarana pembelajaran yang sangat penting untuk memperluas dan membangkitkan minat siswa (Khochar. S. K, 2008). Pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan museum dapat meningkatkan pemahaman historis, keterampilan dalam memanfaatkan sumber-sumber dan kesadaran terhadap lingkungan sosial dan budaya dalam setiap perubahan zaman. Museum memiliki benda-benda yang dapat dipegang dan dilihat, sedangkan dalam lingkungan pembelajaran tidak dapat disajikan seperti di museum (Schouten, 1991). Pemanfaatan museum secara optimal dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mereka diberi kesempatan membentuk penyesuaian materi yang diajarkan dengan materi yang dipamerkan (Jerolimek dan Parker:1993). Maksudnya, kunjungan dilakukan dengan setelah melakukan diskusi di dalam kelas yang dilakukan guru dengan peserta didik mengenai materi yang dipelajari yang sesuai dengan koleksi atau museum yang dikunjungi (Evitasari et al., 2021). Museum Adityawarman menyimpan benda bersejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar karena dapat memberikan pengalaman bagi siswa tentang sejarah. Sumber pembelajaran tidak cukup hanya menggunakan buku teks, akan tetapi juga perlu diterapkan

nilai-nilai sosial dan budaya dilingkungan siswa seperti nilai-nilai nasionalisme. Menguatkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme dapat dilakukan dengan mengajak siswa ke tempat bersejarah atau museum sehingga siswa dapat memilih dan menentukan nilai yang menjadi patokan dalam kehidupan dalam setiap perubahan zaman. Penggunaan museum sebagai sumber juga membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih bermakna. Keterlibatan siswa dengan lingkungan sekitar membantu mereka untuk memahami materi dan makna yang terkandung didalamnya (Wijayanti, 2017).

Memanfaatkan koleksi museum Adityawarman sebagai sumber belajar sejarah harus disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) yang sudah dikembangkan dalam indikator serta penentuan materi pokoknya. Museum sebagai sumber belajar sejarah yang disesuaikan dengan KD agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru berhasil. Untuk dapat memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah dengan melakukan kunjungan langsung ke museum atau menayangkan video atau rekaman mengenai koleksi museum tersebut. Penggunaan sumber sejarah museum Adityawarman sebagai sumber belajar berdasarkan penelitian dilakukan dengan cara melihat ketersediaan sumber sejarah di museum yang relevan dengan pembelajaran sejarah terutama dalam pembelajaran sejarah Indonesia di SMA. Materi-materi pelajaran disesuaikan dengan koleksi yang ada di museum berdasarkan kompetensi dasar materi pelajaran. Berdasarkan koleksi yang ada di museum, terdapat beberapa koleksi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Materi pelajaran sejarah Indonesia yang sesuai dengan koleksi yaitu tentang kehidupan manusia praaksara, kerajaan hindu buddha, kedatangan bangsa Eropa, pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan serta perjuangan kemerdekaan.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah diatas disampaikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sumber sejarah di museum Adityawarman terdapat beberapa jenis sumber seperti perpustakaan, situs atau candi, benda-benda peninggalan, koleksi yang ada di museum yang sesuai dengan pembelajaran sejarah indonesia yang dapat digunakan sebagai sumber belajar seperti fosil *prithecantropus erectus*, fosil *menganthropus*, fosil *homo sapiens*, ini terdiri dari tengkorak, otak, rahang dan tulang kaki, kapak batu, serpihan pacitan, kapak batu *sumtralith*, chooper, beliung persegi, kapak lonjong, belincung, gelang batu, menhir, asal usul nenek moyang Indonesia, pengaruh hindu-buddha berupa patung biksu, maket candi borobudur dan maket candi prambanan, kedatangan bangsa barat berupa beberapa senapan, pistol portugis, pedang, meriam, umpan tali, telepon engkol, dan tabung kawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2010). *Museum di Indonesia Kendala dan Harapan*. Papas Sinar Sinanti
- Anderson, & Krathwohl. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Pustaka Pelajar

- Alluthfi, M.F, dan Riyadi, Leo Agung S. (2015). Museum Isdiman Palagan Ambarawa sebagai Sumber dan Media Pembelajaran Sejarah SMA NEGERI 1 AMBARAWA. *Jurnal Candi* Vol 9. No 1 (2015)
- Asmara, Dedi. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah.. *Kanganga* Vol 2 .No 1 (2019)
- Basri, H. (2015). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Pustaka Setia
- Darwis. (1991). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Direktorat Museum. (2007). *Pengelolaan Museum*. Jakarta
- Evitasari, O., Qodariah, L., & Gunawan, R. (2021). Pemanfaatan Fungsi Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Estoria*, 1. <https://doi.org/10.30998/je.v1i1.462>
- Hamalik, Oemar. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jamian Safi dan Suharlin Ode Bau. (2021). Pemanfaatan Museum Rempah Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak* Vol.8 No. 1 April 2021
- Khochar. S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Grasindo
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ningrum, E. (2019). *Kompetensi Profesional Guru dalam Konteks Strategi Pembelajaran*. Buana Nusantara
- Nuryanti, Slamet dan Zusriton.. (2018). Museum sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah: Studi Situs Pada Museum Jawa Tengah Ranggawarsito Semarang . *Pawiyatan XXV* (1) (2018) 11-17
- Sadiman, Arief. S. (2010). *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Rajawali Pers
- Schouten. (1991). *Pengantar Didaktik Museum*. Proyek Pembinaan Museum
- Sitepu B.P. (2014). *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Wahid, dan Rahman. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan Penting Sejarah Lokal dalam Kurikulum di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Artefak*, 4. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i1.735>.